

STRATEGI MANAJEMEN PRODUKSI PROGRAM RADIO BERBAHASA DAERAH 'DAWAN' (STUDI KASUS PADA RSPD SOE)

Sefany Nofalia Tafui¹, Monika Wutun², Herman Elfridus Seran³
^{1,2,3}Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Nusa Cendana

Article Info

Article history:

Received November 24, 2023

Revised December 7, 2023

Accepted December 11, 2023

Kata Kunci:

Management Strategy;

Local Radio;

Existence;

Media Ecology.

Keywords:

Management Strategy;

Local Radio;

Existence;

Media Ecology.

ABSTRAK

Bahasa daerah merupakan salah satu budaya lokal yang penting untuk dipertahankan pada zaman sekarang. Mengingat hal tersebut, radio lokal sebagai salah satu media massa hadir dengan strategi manajemen melalui program siarannya. LPPL RSPD Soe sebagai radio lokal kabupaten Timor Tengah Selatan mengembangkan program 3S "Salam-Salam, Siang-Siang, Sore-Sore" sebagai upaya mempertahankan eksistensi budaya bahasa daerah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi manajemen produksi program 3S berbahasa Dawan pada RSPD Soe dalam mempertahankan eksistensi budaya dan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat manajemen. Penelitian ini dikaji menggunakan metode studi kasus dan analisis menggunakan teori Ekologi Media. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi manajemen produksi program 3S berbahasa daerah terdiri dari 4 tahapan yakni Perencanaan, Pengorganisasian, Pelaksanaan dan Pengawasan. Adapun faktor pendukung manajemen dalam penerapan strategi adalah sarana dan prasarana, sumber daya manusia berketerampilan dan strategi pemasaran program melalui media sosial. Sedangkan faktor penghambat yang terdiri dari kurangnya tenaga penyiar dan keterbatasan anggaran. Mengacu teori ekologi media menyatakan bahwa upaya LPPL RSPD Soe di tengah masyarakat dengan memanfaatkan budaya bahasa daerah sebagai penunjang media melalui Program 3S berbahasa Dawan yang kemudian dilihat sebagai upaya mempertahankan eksistensi budaya bahasa daerah.

ABSTRACT

Local language is one of the local cultures that is important to maintain in this day and age. Considering this, local radio as one of the mass media comes with a management strategy through its broadcast program. LPPL RSPD Soe as a local radio in South Central Timor district developed the 3S program "Salam-Salam, Siang-Siang, Sore-Sore" as an effort to maintain the existence of local language culture. This research aims to find out how the production management strategy of the Dawan-language 3S program at RSPD Soe in maintaining cultural existence and to find out the supporting and inhibiting factors of management. This research was studied using case study method and analyzed using Media Ecology theory. The results of this study indicate that the production management strategy of the 3S program in local languages consists of 4 stages, namely Planning, Organizing, Actuating and Controlling. The supporting factors for management in implementing the strategy are facilities and infrastructure, skilled human resources and program marketing strategies through social media. Meanwhile, the inhibiting factors consist of the lack of

broadcasters and budget limitations. Referring to the theory of media ecology states that LPPL RSPD Soe's efforts in the community by utilizing local language culture as media support through the 3S Program in Dawan which is then seen as an effort to maintain the existence of local language culture.

Corresponding Author:

Sefany Nofalia Tafui

Department of communication,

Universitas Nusa Cendana,

Jl. Adi Sucipto Penfui, Kupang, Nusa Tenggara Timur, Indonesia

Email: sefany.tafui20@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Kehadiran media massa membawa berbagai keuntungan dengan berbagai keunggulannya di tengah masyarakat yang haus akan informasi. Salah satunya adalah media massa elektronik berupa radio, media yang digunakan untuk dapat menyapa semua lapisan masyarakat serta mampu memberikan manfaat yang luas. Terutama radio lokal sebagai salah satu aset daerah yang membantu masyarakat untuk mendapat informasi daerah maupun berita terbaru daerah dengan lebih cepat dan mudah.

Lembaga Penyiaran Publik Lokal Radio Siaran Pemerintah Daerah Soe (LPPL RSPD Soe) dengan frekuensi 97,1 FM merupakan salah satu aset pemerintah kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS), dimana RSPD Soe memiliki fungsi sebagai sarana penyampaian informasi kepada seluruh masyarakat TTS. Pemanfaatan LPPL RSPD Soe sebagai salah satu sarana informasi ini cukup dipandang karena banyak daerah-daerah atau desa-desa terpencil di wilayah TTS yang jangkauan listriknya belum memadai dan jaringan seluler maupun internet belum bisa diakses.

Berbicara tentang media dalam kajian komunikasi, maka bahasa merupakan unsur penting sebagai alat komunikasi utama dalam kehidupan masyarakat. Dalam kaitannya dengan penyiaran radio dibutuhkan bahasa tutur yang komunikatif sebagai penghubung komunikator dan komunikan media. Berkaitan dengan hal tersebut, LPPL RSPD Soe melihat bahwa penggunaan bahasa masyarakat TTS di daerah terpencil masih cenderung menggunakan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, radio dalam penyiarannya juga bergerak menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa media.

Perbincangan mengenai media sebagai sebuah diskursus, dengan demikian, tidak dapat dipisahkan dari kesalingberkaitan antara bahasa yang digunakan di dalamnya, pengetahuan yang melandasinya, serta bentuk-bentuk kepentingan dan kekuasaan yang beroperasi di balik bahasa dan pengetahuan tersebut, artinya, perbincangan mengenai media tidak dapat dipisahkan dari ideologi yang membentuknya, yang pada akhirnya memengaruhi bahasa (gaya, ungkapan, kosakata, tanda) yang digunakan dan pengetahuan (keadilan, kebenaran, realitas) yang dihasilkannya (Susdarwono, 2020).

Bahasa daerah dikategorikan sebagai salah satu kebudayaan yang perlu dilestarikan agar tidak punah keberadaannya di kemudian hari. Mengutip dari (Badan Bahasa Kemdikbud RI, 2019) dalam data pembukuan Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia yang diterbitkan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2019), Indonesia memiliki 718 bahasa di 2.560 daerah pengamatan yang jumlahnya tidak termasuk dialek dan sub-dialek. Kemendikbudristek (2020), dikutip dari (Petabahasa.kemdikbud.go.id, t.t.) mendata bahwa provinsi Nusa Tenggara Timur merupakan provinsi ketiga dengan jumlah bahasa terbanyak yakni 72 bahasa daerah.

Dalam hubungan dengan penggunaan bahasa daerah, dikutip dari (Sadya, 2022) Badan Pusat Statistik tahun 2021 juga mencatat detail presentase yang menunjukkan sebanyak 68,04% masyarakat Indonesia yang berusia 5-17 tahun dan sebanyak 83,27% masyarakat Indonesia berusia 60 tahun ke atas masih menggunakan bahasa daerah dalam kesehariannya. Hal ini membuktikan bahwa penggunaan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari masih tinggi. Namun, dalam kenyataannya berdasarkan data yang dikutip dari (Badan Bahasa Kemdikbud RI, 2019) Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi tahun 2011-2019 menyatakan sebanyak 11 bahasa daerah di Indonesia telah punah.

Melihat hal tersebut, radio sebagai salah satu media massa bergerak menggunakan strategi penggunaan bahasa daerah dalam produksi program penyiarannya. Selain untuk memenuhi peran bahwa informasi harus mudah dimengerti dan dipahami oleh seluruh masyarakat, penggunaan bahasa daerah juga berguna bagi pelestarian budaya bangsa.

Dalam pengembangannya, LPPL RSPD Soe menggunakan strategi penggunaan bahasa daerah melalui program hiburan 3S "Salam-Salam, Siang-Siang, Sore-Sore" yang menggunakan bahasa daerah 'Dawan'. Program ini merupakan program yang berkonsep interaksi antara penyiar dan pendengar via telpon, yang di dalamnya terdapat bincang-bincang, mengirim salam dan request lagu oleh pendengar.

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui Strategi Manajemen Produksi Program Radio Berbahasa Dawan pada RSPD Soe serta apa saja Faktor Pendukung dan Penghambat Manajemen dalam Menerapkan Strategi Produksi Program 3S Berbahasa Dawan.

Dalam pengelolaan media massa dibutuhkan adanya prinsip manajemen. Menurut George R. Terry, manajemen adalah kegiatan mencapai tujuan yang telah ditetapkan melalui atau bersama usaha orang lain (Sukarna, 2011). Manajemen merupakan kegiatan yang membutuhkan sumber daya untuk mencapai tujuan yang efektif dan efisien. George R. Terry dalam bukunya *Principles of Management* membagi empat fungsi dasar manajemen yakni:

1. Perencanaan (Planning) sebagai pemilihan dan penghubungan fakta serta pembuatan dan penggunaan perkiraan-perkiraan atau asumsi-asumsi untuk masa yang akan datang dengan jalan menggambarkan dan merumuskan kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Sukarna, 2011).
2. Pengorganisasian (Organizing) menurut George R. Terry ialah penentuan, pengelompokan, penyusunan macam-macam kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan, seperti penempatan orang atau sumber daya, penyediaan faktor-faktor fisik yang cocok bagi keperluan kerja dan penunjukan hubungan wewenang, yang dilimpahkan terhadap setiap orang dalam hubungannya dengan pelaksanaan setiap kegiatan yang diharapkan (Sukarna, 2011).
3. Pelaksanaan (Actuating) adalah membangkitkan dan mendorong semua anggota kelompok agar berkehendak dan berusaha dengan keras untuk mencapai tujuan dengan ikhlas serta serasi dengan perencanaan dan usaha pengorganisasian dari pihak pimpinan (Sukarna, 2011).
4. Pengawasan (Controlling) sebagai proses penentuan apa yang harus dicapai yaitu standard, apa yang sedang dilakukan yaitu pelaksanaan, menilai pelaksanaan, dan bila mana perlu melakukan perbaikan-perbaikan, sehingga pelaksanaan sesuai dengan rencana, yaitu selaras dengan standard (ukuran) (Sukarna, 2011).

Manajemen dalam lembaga media massa sangatlah penting karena demi peningkatan kualitas penyiaran, dalam hal ini pemberitaan, ketepatan waktu penyiaran, pengelolaan produksi siaran dan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan lembaga media tersebut, sehingga manajemen media haruslah dilakukan dengan baik (Ummah, 2021). Manajemen penyiaran melihat bagaimana sumber daya media diatur untuk mencapai tujuan media yang ditetapkan.

Bahasa Dawan merupakan nama atau istilah yang digunakan dalam penyebutan bahasa daerah Timor Tengah Selatan. Bahasa Dawan sering disebut 'Uab Meto' dalam penuturannya di tengah masyarakat Timor. Pada wilayah Timor Tengah Selatan sendiri, Bahasa Dawan terbagi menjadi dialek Mollo, Amanatun dan Amanuban namun dapat dimengerti oleh seluruh masyarakat TTS. Penggunaan bahasa Dawan di tengah masyarakat TTS masih sangat kental digunakan dalam percakapan sehari-hari dan dalam situasi tertentu seperti adat istiadat.

Dalam penelitian ini menggunakan teori ekologi media yang dicetuskan oleh Marshall Mc Luhan (1964), yang menyatakan bahwa teknologi dapat mempengaruhi kehidupan manusia sehari-hari dan manusia tidak dapat hidup tanpa kehadiran teknologi. Mengutip Ricard West dan Lynn H. Turner (2008), Lance Strate mengemukakan bahwa:

"Teori ekologi media merupakan kajian mengenai lingkungan media, ide bahwa teknologi dan teknik, mode penyampaian informasi dan kode komunikasi memainkan peran utama dalam kehidupan manusia" (West & Turner, 2008).

Hal ini menyatakan bahwa media sangat berperan dalam kehidupan manusia dan media selalu berpengaruh terhadap lingkungan penunjangnya. Dengan kata lain, teori ekologi media mengacu hubungan timbal balik antara media dan lingkungan penunjangnya, maka media harus memiliki cara untuk bertahan dalam lingkungan penunjang media tersebut. Hal ini dipusatkan pada Teori Niche (Levin, 1975) bauran teori ekologi media, Niche diartikan sebagai 'celung' atau 'ruang kehidupan'. Dimmick dan Rothebuhler mengemukakan tiga sumber utama yang menjadi sumber kehidupan dalam industri media yakni: (1) *Capital*, yakni modal media, (2) *Types of content*, yakni jenis isi dari media atau program-program yang disajikan oleh media, dan (3) *Types of audience*, yakni jenis khalayak sasaran khalayak dari media (Haryati, 2012).

2. METODE PENELITIAN

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Aliran konstruktivisme merupakan realitas dalam beragam konstruksi mental yang didasari pengalaman sosial, lokal, spesifik dan tergantung pada pihak yang melakukannya (Moleong, 2012). Patton (2009) menjelaskan paradigma konstruktivis sebagai cara pandang yang harus dihargai sebab, paradigma ini mencoba memahami setiap cara yang dipilih manusia untuk memandang dunia adalah sesuatu yang valid (Silva et al., 2022). Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Rahardjo dan Gudnanto (2011) mengemukakan bahwa studi kasus merupakan metode yang digunakan secara integratif dan komprehensif untuk memahami individu dan masalahnya dengan tujuan penyelesaian masalahnya (Samsu, 2017).

Objek dalam penelitian ini adalah program 3S 'Salam-Salam, Siang-Siang, Sore-Sore' berbahasa Dawan dalam siaran RSPD Soe. Adapun subjek penelitian atau informan penelitian ini ditentukan dengan metode *purposive sampling*, sehingga informan dalam penelitian ini terdiri dari 3 kategori yakni informan kunci, informan ahli dan informan pendukung.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data terdiri dari reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dalam penelitian ini, teknik uji keabsahan data yang digunakan peneliti adalah triangulasi sumber yakni peneliti mengecek data kembali melalui beberapa sumber lain seperti melakukan wawancara kembali dan melakukan observasi lebih mendalam sehingga menghasilkan kesimpulan yang benar-benar matang.

Penelitian ini dilakukan di LPPL RSPD Soe yang beralamat, Jalan Basuki Rahmat II No. 4, Soe, Timor Tengah Selatan, Nusa Tenggara Timur yang merupakan lembaga radio resmi milik pemerintah TTS dan yang mengembangkan program berbahasa daerah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 HASIL PENELITIAN

1) Strategi Manajemen Produksi Program 3S Berbahasa Daerah

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa masyarakat TTS hingga saat ini masih memanfaatkan LPPL RSPD Soe sebagai sumber informasi dan hiburan lokal. Masih banyak rumah yang mendengarkan informasi layanan masyarakat dan berbagai program hiburan yang disiarkan RSPD Soe.

Dalam produksi dan penyiarannya, peneliti meninjau Program 3S 'Salam-Salam, Siang-Siang, Sore-Sore' dijalankan dengan strategi manajemen berdasar pada 4 prinsip George R. Terry yakni sebagai berikut :

Perencanaan (Planning)

Direktur Umum LPPL RSPD Soe menyatakan bahwa perencanaan berawal dari produksi program 3S yang merupakan produksi lembaga sendiri dengan maksud mendekatkan media pada masyarakat TTS dan dalam tahap ini konsep program sudah jelas dan tidak sulit:

"Penggunaan bahasa daerah pada program ini dimulai sejak tahun 2020 sebagai trobosan untuk lebih mendekatkan media pada masyarakat TTS. Untuk perencanaan program 3S sendiri ini mudah, karena format programnya yang berkonsep interaksi dan pengenalan via telepon. Kita belum sampai pada perencanaan tema untuk siaran per harinya Jadwalnya menetapkan menggunakan bahasa daerah hanya pada hari Kamis saja." (Sumber: Wawancara mendalam dengan Hanoch A. Kristofel, 2023).

Dalam perencanaan berkaitan target khalayak program yang dikembangkan. Hal ini juga dikemukakan oleh Direktur Umum LPPL-RSPD yang menyatakan bahwa target program 3S menggunakan bahasa daerah ini adalah seluruh masyarakat TTS dari kota hingga ke desa-desa.

Selain itu dalam tahap ini juga manajemen menentukan strategi promosi media dan program siaran yakni Pertama, LPPL RSPD Soe menggunakan tagline 'Makin Dekat di Hati' dan Kedua, memanfaatkan media sosial *Facebook*. Salah satu penyiar program 3S menyatakan bahwa dalam promosi program 3S secara umum maupun berbahasa daerah LPPL-RSPD sering memanfaatkan media sosial *Facebook* sebagai alternatif yang dialihkan penuh pada penyiar yang bertugas:

“Kami lebih aktif lewat media sosial facebook setiap harinya, tapi kadang pun tidak. Iya jadi kami untuk promosi atau menarik minat pendengar lagi hanya lewat facebook dan akun ini seluruh penyiar bisa akses jadi mereka bebas mempromosikan program yang dibawakan lewat facebook sesuai jam siarannya.” (Sumber: Wawancara mendalam dengan Irmayanti Djanae, 2023)

Pengorganisasian (Organizing)

Berdasarkan pernyataan Direktur Umum LPPL RSPD Soe, diperoleh bahwa fungsi pengorganisasian RSPD Soe dijalankan dengan sistem koordinasi 1 pimpinan yakni koordinasi dan tanggung jawab dari Direktur Umum terhadap seluruh perangkat organisasi untuk melaksanakan produksi dan penyiaran program. Informan ahli menegaskan bahwa hal tersebut bukan suatu masalah besar bagi radio.

“...Memang kelemahan dari manajemen radio itu keterbatasan orang. Namun, selagi tidak mengganggu siarannya tidak masalah karena kondisi setiap daerah beda-beda.” (Sumber: Wawancara mendalam dengan Maria V.D. Pabha Swan, 2023).

Fungsi pengorganisasian dijalankan LPPL RSPD Soe dengan sederhana yang difokuskan pada pembagian sistem penyiaran atau penetapan jadwal siaran penyiar. Pernyataan salah satu penyiar program.

“Untuk pengorganisasi manajemennya, memang belum berjalan seperti media lainnya namun disini lebih dilihat pada pembagian tugas dan jadwal siaran penyiar. Penyiar disini ada 8 orang, dibagi 2 tim dan siarannya secara bergantian.” (Sumber: Wawancara mendalam dengan Irmayanti Djanae, 2023).

Pelaksanaan (Actuating)

Informan kunci, Direktur Umum LPPL RSPD Soe menyatakan bahwa dalam manajemen LPPL RSPD Soe fungsi pelaksanaan produksi dan penyiaran program 3S dengan format hiburan bincang-bincang santai sehingga sistem pelaksanaannya sederhana.

“Dalam pelaksanaannya jelas..., formatnya program 3S belum pada penentuan suatu tema, awalnya teman-teman menawarkan untuk menggunakan tema atau isu untuk dibahas atau didiskusikan dengan pendengar. Hanya dilihat dari kenyataan dan pengalaman, orang TTS kadang ketika diajak untuk berdiskusi hal-hal yang serius cenderung kurang percaya diri untuk berpendapat. Sehingga kami memutuskan hanya berformat interaksi dan bincang-bincang santai. Sederhananya sebatas ‘say hello’ dan tidak ada skrip khusus.” (Sumber: Wawancara mendalam dengan Hanoch A. Kristofel, 2023).

Informan ahli menyatakan bahwa program siaran disajikan sesuai kebutuhan khalayak masyarakat TTS, namun terkait pernyataan ‘tidak menggunakan skrip’ informan menilai bahwa hal tersebut tidak sesuai dengan aturan penyiaran.

“Walaupun mereka ini bukan sedang membaca berita tapi skrip itu menjadi pedoman untuk apa yang mau mereka sampaikan. Ketika bersiaran yang khalayaknya luas harus ada pedoman yang membantu penyiar untuk tidak keluar atau tidak melenceng dari P3SPS atau Pedoman Pelaku Penyiaran dan Standar Program Siaran... Bincang-bincang santai itu semuanya harus ‘bye script’. Mereka harus mempersiapkan topik agar tidak bingung saat bersiaran.” (Sumber: Wawancara mendalam dengan Maria V.D. Pabha Swan, 2023).

Peneliti melakukan observasi terhadap siaran Program 3S berbahasa Indonesia maupun berbahasa daerah yang disiarkan LPPL RSPD Soe, peneliti menyimpulkan urutan program tersebut adalah pemutaran jingle radio sebagai pembuka, pemutaran 1 lagu, penyiar menyapa pendengar dan bercerita dengan pendengar, segmen penelpon yang di dalamnya terdapat proses interaksi penyiar dan pendengar, memberi salam dan request atau rekomendasi lagu dengan durasi 2-5 menit, pemutaran lagu yang direkomendasikan pendengar, penyiar membaca pesan dari pendengar via SMS, WhatsApp dan komentar pada laman facebook LPPL RSPD Soe, penutup program dan pemutaran jingle penutup. Meskipun segmen penelpon terbatas, namun interaksi antara penyiar dan pendengar tetap

terjalin melalui media sosial.

Pengawasan (Controlling)

Direktur Umum LPPL RSPD Soe mengemukakan bahwa pengontrolan dan pengawasan terhadap jalannya siaran program 3S selalu dilaksanakan.

“...Saya selalu mengontrol dan mengawasi siaran setiap hari, sebisa mungkin meluangkan waktu untuk mendengarkan radio. Khusus untuk program 3S berbahasa daerah, lebih mengawasi pada penggunaan kata dan kalimat yang digunakan. Bahasa daerah Timor itu juga kan ada istilah atau ungkapan yang bersifat halus dan kasar seperti bahasa daerah lain. Jika saya temukan istilah yang bersifat kasar dan tidak sopan, saya sering membahas saat evaluasi. Dengan begitu kita saling memberitahu mana istilah yang baik dan tepat digunakan untuk media.” (Sumber: Wawancara mendalam dengan Hanoch A. Kristofel, 2023).

Informan ahli membenarkan hal tersebut sesuai dengan UUD Penyiaran No 32 Tahun 2002 Pasal 45.

“Menurut saya, pengawasan terhadap penggunaan kata dan kalimat berbahasa daerah itu wajib dilakukan oleh manajemen. Karena berdasarkan UUD Penyiaran No 32 Tahun 2002 dalam pasal 45 yang menyatakan bahwa setiap siaran itu wajib didokumentasikan yakni direkam untuk membantu manajemen mengawasi ketika ada kata-kata yang dinilai kurang layak untuk didengar. Nah untuk sistem RSPD Soe dimana Direktornya sering mendengarkan menurut saya itu juga merupakan suatu hal baik yang mereka lakukan untuk pengawasan ini.” (Sumber: Wawancara mendalam dengan Maria V.D. Pabha Swan, 2023).

Dalam tahap pengawasan dalam suatu lembaga juga berkaitan dengan evaluasi untuk melakukan perbaikan atau penilaian terhadap kinerja lembaga dalam siarannya agar menjadi lebih baik. Direktur Umum LPPL RSPD Soe menyatakan bahwa lembaga juga melakukan evaluasi dengan rapat dalam rentan waktu yang tidak menentu yakni 1 bulan, 3 bulan atau 6 bulan sekali. sedangkan evaluasi rutin dilaksanakan melalui media *WhatsApp*.

2) Faktor Pendukung dan Penghambat Manajemen

Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Direktur Umum LPPL RSPD Soe dan penyiar program siaran, diketahui 3 faktor yang mendukung manajemen dalam penyiaran program 3S berbahasa Dawan.

“Faktor yang mendukung program ini yaitu pertama, sarana dan prasarana siaran ya kita bersyukur RSPD sampai saat ini punya sarana yang berfungsi dengan baik sehingga menunjang siaran yang baik juga. Kedua, ketersediaan tenaga kerja penyiar yang bersyukur pandai dan paham bahasa daerah. Ketiga, ada promosi atau pemasaran yang cukup dari kami sendiri untuk menarik masyarakat TTS untuk mendengarkan radio sehingga masyarakat TTS terutama para pendengar aktif atau pendengar setia ada dan terus mendukung jalannya program siaran.” (Sumber: Wawancara mendalam dengan Hanoch A. Kristofel, 2023).

Faktor Penghambat

Direktur Umum LPPL RSPD Soe dan Penyiar program siaran selaku informan kunci menyatakan 2 faktor penghambat manajemen dalam penerapan strategi.

“Untuk manajemen memang kurang penyiar yang pandai bahasa daerah. kurang penyiar yang kuasai betul bahasa daerah sehingga cukup sulit dalam pembagian jadwal supaya penyiar di hari kamis situ penyiar yang bisa bahasa daerah. Selain itu memang keterbatasan anggaran menjadi suatu kendala ya jadi inovasi dan pengembangan program radio sendiri terbatas” (Sumber: Wawancara mendalam dengan Hanoch A. Kristofel, 2023).

3) Program 3S Sebagai Upaya mempertahankan Eksistensi Budaya

Melalui program 3S, Direktur Umum menyatakan bahwa radio ikut mempertahankan budaya bahasa daerah.

“...Disini kami ingin memberi informasi dan hiburan menggunakan bahasa daerah agar mengedukasi masyarakat bagaimana pentingnya menggunakan bahasa daerah di zaman sekarang. Bahasa daerah sebagai budaya kita ini mestinya dilestarikan dengan cara sering menggunakannya. Sekarang, masih banyak anak muda dan generasi mendatang yang belum paham betul bahasa daerah. Kami hadir dengan balutan bahasa daerah juga ingin memberi informasi penggunaan bahasa daerah yang baik dan benar untuk masyarakat.” (Sumber: Wawancara mendalam dengan Hanoch A. Kristofel, 2023).

Peneliti menemukan bahwa adapun manfaat dari program 3s berbahasa daerah bagi pendengar yakni mereka mendapatkan hiburan berbahasa daerah dari media, meningkatkan interaksi berbahasa daerah melalui media dan mendapat dorongan untuk terus melestarikan budaya bahasa daerah kabupaten TTS.

3.2 PEMBAHASAN

1) Strategi Manajemen Produksi Program 3S Berbahasa Daerah

LPPL RSPD Soe yang merupakan media penyiaran lokal milik pemerintah daerah untuk melayani masyarakat TTS lewat berbagai program menarik yang mengedukasi dan menghibur. Hal tersebut juga membuktikan gagasan dasar Mc Luhan mengenai teori ekologi media yang menyatakan bahwa kehadiran media mempengaruhi setiap tindakan dalam masyarakat, media membentuk persepsi dan mengatur pengalaman masyarakat serta media dapat menyatukan seluruh dunia, yakni tindakan untuk memanfaatkan radio sebagai salah satu teknologi informasi dan hiburan dengan mendengarkan program siaran media, hal ini secara tidak langsung membentuk pengalaman dalam penambahan pengetahuan dan pola mengkonsumsi radio lokal sebagai sumber informasi dan hiburan masyarakat lokal.

Berdasar prinsip manajemen George R. Terry maka strategi manajemen yang diterapkan dalam LPPL RSPD Soe dalam produksi Program 3S berbahasa Dawan-Timor (*Uab Meto*) terdiri dari 4 tahapan. Pertama, Perencanaan mencakup bagaimana manajemen penyiaran melakukan penetapan format dan isi program siaran 3S yang merupakan program bincang-bincang santai, penetapan jam siaran, penetapan sasaran khalayak yakni masyarakat TTS di kota dan desa serta strategi pemasaran program siaran dengan *positioning* berupa *tagline* dan memanfaatkan media sosial *facebook*.

Dalam produksi dan penyiaran program 3S berbahasa daerah ini sebagai trobosan untuk mendekatkan media kepada masyarakat. Melihat pada kenyataan sehari-hari bahwa media radio bagi masyarakat TTS secara keseluruhan memang masih sangat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Melihat hal tersebut, peneliti menilai bahwa secara tidak langsung program ini dapat membentuk pengalaman positif yakni radio lokal yang sudah dekat dengan masyarakat ini semakin mempererat interaksi dengan pendengar melalui penggunaan bahasa daerah.

Kedua, Pengorganisasian yang mencakup aspek departementalisasi dan pembagian kerja. Departementalisasi merupakan pengelompokan kegiatan kerja suatu lembaga agar kegiatan sejenis dan saling berhubungan dapat dilakukan bersamaan, hal ini dapat dilihat pada stuktur formal yang biasanya ditampilkan dalam bagan stuktur organisasi (Sulvinajayanti, 2018). Bagan sturktutal LPPL RSPD Soe terdiri dari Dewan Pengawas, Direktur Umum, Direktur Pelaksana, Penanggung Jawab Pemberitaan, Penanggung Jawab Produksi Siaran, Penanggung Jawab Teknis, Penanggung Jawab Administrasi Dan Keuangan serta Penanggung Jawab Usaha. Namun dalam pelaksanaan media penyiaran LPPL RSPD Soe, fungsi pengorganisasian yang dijalankan adalah sistem koordinasi 1 pimpinan. Direktur Umum selaku penanggung jawab yang ditetapkan bertugas mengkoordinasi keseluruhan penyiaran karena tidak adanya manajer atau produser program. Hal ini sejalan dengan pernyataan bahwa koordinasi ini dilakukan oleh Direktur Umum yang bertanggung jawab terhadap seluruh stasiun penyiaran (Morissan, 2018). Sehingga dapat disimpulkan bahwa LPPL RSPD Soe memiliki konsep pengorganisasian yang lebih sederhana, yakni manajemennya berjalan secara spontan tetapi berprinsip bahwa semua sumber daya yang ada selalu dimanfaatkan dalam menjalankan tugas dan fungsinya di tengah masyarakat TTS.

Sedangkan, aspek kedua yakni pembagian kerja, LPPL RSPD Soe hanya memfokuskan pada pembagian dan penetapan jadwal siaran penyiar. Pengorganisasian yang difokuskan terhadap penyiar LPPL RSPD Soe ini dikarenakan sistem pengorganisasian manajemen penyiarannya yang sederhana. Penyiar sebagai salah satu ujung tombak radio. Penyiar sebagai pihak yang langsung berinteraksi dengan masyarakat lewat udara (Wardana, 2009).

Ketiga, Pelaksanaan yang juga dikenal dengan istilah eksekusi program yakni menayangkan program sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan pada media penyiaran (Morissan, 2018).

Program 3S ini dikategorikan menjadi program bertutur interaktif. Bertutur interaktif dalam media radio merupakan program yang memberikan hiburan bagi khalayak dengan bercengkrama misalnya saling curhat, request lagu, kuis atau bincang bebas. Berdasarkan pernyataan informan bahwa pengembangan program ini sesuai kebutuhan dan pengalaman masyarakat TTS itu sendiri, maka sejalan dengan pernyataan bahwa penentuan format dilihat dari visi dan misi yang ingin dicapai, pemahaman tentang pendengar untuk mengetahui kebutuhan dan bagaimana perilaku sosiologis-psikologis Masyarakat (Morissan, 2018). Dalam pelaksanaan penyiaran dibutuhkan penyiar yang mengutamakan profesionalitas, sehingga penyiar dituntut mempersiapkan diri dengan baik agar tidak mempengaruhi jalannya program siaran.

Keempat, Pengawasan yakni pengontrolan terhadap penggunaan bahasa daerah dalam siaran program 3S agar penggunaan kata dan kalimatnya sesuai dengan etika masyarakat Timor serta kaidah bahasa jurnalistik yang baik dan benar agar pendengar mudah memahami maksud pesan (Romli, 2017). Peneliti melihat bahwa Direktur Umum selaku penanggung jawab keseluruhan penyiaran menjalankan tugasnya sebagai pengawas siaran. Meskipun secara umum sistem manajemen penyiaran radio bersifat lebih sederhana dibanding penyiaran televisi, perlu ada mekanisme manajemen yang berjenjang dari tingkat terbawah ke paling atas. Manajemen yang dijalankan secara berjenjang akan lebih baik yakni koordinasi dalam lingkup kerja yang lebih kecil dalam bidangnya dan tidak langsung melibatkan dewan direksi tingkat tinggi.

2) Faktor Pendukung dan Penghambat Manajemen

Faktor Pendukung

Dalam penyiaran program 3S berbahasa daerah Dawan-Timor (*Uab Meto*) ini berjalan dengan faktor yang menunjang manajemen dalam kelancaran program siaran yang mencakup sarana dan prasarana, sumber daya manusia berketerampilan berbahasa daerah Dawan dan strategi pemasaran program siaran melalui media *facebook*. Ketiga faktor pendukung yang ada dapat beroperasi karena manusia selaku sumber daya utama. Manajemen berjalan dengan manusia sebagai pengendali. Manajemen penyiaran radio membutuhkan motif dan kualitas sumber daya manusia untuk mengendalikan kinerja media massa di tengah Masyarakat (Silvia et al., 2021). Hal ini akan memengaruhi para pendengar untuk memahami pengalaman komunikasi terkhususnya penggunaan bahasa daerah dengan lancar yang menyenangkan dan nyaman. Pengalaman merupakan peristiwa yang terjadi pada diri seseorang atas kesadaran diri sebagai manusia (Nurhadi et al., 2023). Pengalaman pendengar LPPL RSPD Soe dapat diperoleh dari hasil observasi antara perpaduan pendengaran, penglihatan dan alat indera yang lainnya yang membuat mereka menyadari pentingnya belajar dari proses mendengarkan.

Faktor Penghambat

Adanya faktor penghambat membuat program tersebut tidak berjalan dengan baik sehingga manajemen LPPL RSPD Soe juga mendapat kesulitan dalam mengelola. Faktor penghambat pertama yang dihadapi manajemen dalam program 3S berbahasa daerah adalah keterbatasan tenaga penyiar yang bisa berkomunikasi lancar menggunakan bahasa daerah Dawan dan kekurangan anggaran yang menunjang inovasi program siaran.

3) Program 3S Sebagai Upaya mempertahankan Eksistensi Budaya

Pengembangan program 3S “Salam-Salam, Siang-Siang, Sore-Sore” pada LPPL RSPD Soe menggunakan bahasa daerah Dawan-Timor (*Uab Meto*) ini dilihat dari penggunaan bahasa daerah masih sangat tinggi dan pengalaman masyarakat desa yang lebih mudah menerima informasi ketika disampaikan menggunakan bahasa daerah. Hal ini sejalan dengan pernyataan bahwa bahasa daerah dinilai lebih menarik bagi masyarakat, lebih menceritakan kehidupan masyarakat karena digunakan sehari-hari dan lebih dekat dengan masyarakat (Mandaru et al., 2022).

Dalam kaitannya dengan teori ekologi media yang mengaitkan hubungan antara media dan lingkungan penunjangnya, membuktikan bahwa dalam mempertahankan media LPPL RSPD Soe di tengah masyarakat, maka media memanfaatkan budaya bahasa daerah yang penggunaannya masih tinggi dan telah melekat di masyarakat sebagai sumber penunjang dengan menjadikannya bahasa media untuk keefektifan informasi serta hiburan yang disajikan media.

Manajemen LPPL RSPD Soe mengemas dan mengembangkan strategi program dengan tujuan sebagai upaya pelestarian dan mempertahankan eksistensi budaya bahasa daerah Dawan-Timor (*Uab Meto*) melalui program 3S ini, memberi edukasi dan dorongan bagi para generasi muda untuk terus

belajar dan membiasakan diri menggunakan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari agar salah satu ciri khas daerah TTS ini tidak punah dan tetap terawat.

Berkaitan dengan fokus teori Niche yang muncul dari disiplin teori ekologi media dengan pernyataan bahwa media bertahan dengan 3 sumber penunjang yakni sumber kehidupan industri yang dikemukakan Dommick dan Rothebuhler dapat dikaji sebagai berikut: Pertama, *Capital* atau modal dan sumber pendapatan LPPL-RSPD berasal dari pemerintah Kabupaten TTS karena secara struktural manajemennya bekerja di bawah pemerintah kabupaten TTS. Kedua, *Types of audience* atau sasaran khalayak dari program 3S berbahasa daerah ini adalah seluruh masyarakat TTS terkhususnya masyarakat desa-desa terpencil yang masih memanfaatkan radio sebagai sarana utama layanan informasi dan hiburan. Ketiga, *Types of content* yakni Program 3S “Salam-Salam, Siang-Siang, Sore-Sore” yang disajikan sebagai program hiburan bertutur interaktif dengan konsep bincang-bincang santai. Berdasarkan teori ekologi media, hal ini sebagai upaya LPPL RSPD Soe mempertahankan keberadaannya di tengah masyarakat TTS sekaligus mempertahankan kebudayaan lokal TTS itu sendiri.

4. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa startegei manajemen produksi program radio berbahasa daerah terdiri dari 4 tahap yakni: Perencanaan, mencakup penentuan format dan isi program, penetapan jadwal siaran, penetapan sasaran khalayak, tujuan program serta juga mencakup promosi program oleh lembaga. Kedua, Pengorganisasian yang mencakup departementalisasi atau pengelompokan dan pembagian kerja. Ketiga, Pelaksanaan yang mencakup penayangan program 3S sesuai format. Keempat, Pengawasan yang mencakup pengontrolan terhadap penggunaan bahasa daerah pada program 3S. Sehingga dinyatakan bahwa manajemen penyiaran radio lokal yang merupakan lembaga kecil lebih sederhana.

Adapun upaya mempertahankan LPPL RSPD Soe di tengah masyarakat yakni dengan memanfaatkan budaya bahasa daerah sebagai sumber penunjang. Program 3S ini dilihat sebagai upaya mempertahankan eksistensi budaya. Faktor pendukung manajemen dalam penerapan strategi ini adalah sarana dan prasarana, sumber daya manusia berketerampilan dan strategi pemasaran program yang baik dan diterima masyarakat sehingga membentuk pengalaman berinteraksi yang nyaman dengan pendengar. Selain itu, terdapat juga faktor penghambat manajemen yakni kurangnya sumber daya manusia, dalam hal ini tenaga penyiar untuk bersiaran menggunakan bahasa daerah dan keterbatasan anggaran sehingga membuat ruang inovasi media menjadi terbatas. Karena itu, sebagai saran pengembangan program 3S diharapkan LPPL RSPD Soe membuat program inovatif dengan tidak hanya mengandalkan komunikasi interaktif melalui pesan singkat atau pun telepon, tetapi juga mengembangkan program ini sebagai sarana pelestarian Bahasa Dawan agar generasi muda dapat terus menggunakannya.

5. REFERENSI

- Badan Bahasa Kemdikbud RI. (2019). *Badan Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia*. <https://petabahasa.kemdikbud.go.id/>
- Haryati, H. (2012). Ekologi Media di Era Konvergensi. *Digitalisasi Dan Konvergensi Media*, 10(2). <https://jurnal.kominfo.go.id/index.php/observasi/article/view/72>
- Mandaru, S. S. E., Nafie, J. A., & Lada, H. L. L. (2022). Pesan Kesehatan Terkait Covid-19 dalam Film “Air untuk Marta” (Analisis Semiotika Charles Pierce Pada Film Pendek : Air untuk Marta Karya Rey Padji). *Jurnal Communitas Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Nusa Cendana*, 11(2), 169-192. <https://doi.org/https://doi.org/10.35508/jikom.v11i2.6599>
- Moleong, L. J. (2012). *Metodelogi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi (Ke-30)*. Remaja Rosdakarya.
- Morissan. (2018). *Manajemen Media Penyiaran : Strategi Mengelola Radio & Televisi* (cetakan ke). Prenada Media. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1306524>
- Nurhadi, Z. F., Mujiyanto, H., Bratadiredja, M. F., & Gustiandi, S. S. (2023). Pengalaman komunikasi inner beauty bagi mahasiswa. *Jurnal Digital Media & Relationship*, 5(1), 6-20. <http://ejurnal.ars.ac.id/index.php/jdigital/article/view/1178/700>
- Romli, A. S. M. (2017). *Manajemen Program & Teknik Produksi Siaran Radio*. Nuansa Cendekia.
- Sadya, S. (2022). *Bahasa Daerah Makin Ditinggalkan Anak Muda?* <https://dataindonesia.id/varia/detail/bahasa-daerah-makin-ditinggalkan-anak-muda>
- Samsu, S. (2017). *Metode Penelitian : (Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed*

- Methods, Serta Research & Development*). Pustaka Jambi.
- Silva, A. Da, Wutun, M., & Nafie, J. A. (2022). Konstruksi Eksistensi Istri Pertama Dalam Film (Analisis Semiotika John Fiske Pada Film Surga Yang Tak Dirindukan). *Jurnal Digital Media Dan ...*, 4(2), 56-64. <https://doi.org/https://doi.org/10.51977/jdigital.v4i2.808>
- Silvia, I., Perwirawati, E., & Simbolon, B. R. (2021). *Manajemen Media Mssa*. Scopindo Media Pustaka. https://books.google.co.id/books?id=EBQxEAAAQBAJ&printsec=copyright&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false
- Sukarna. (2011). *Dasar-Dasar Manajemen*. CV Mandar Maju.
- Sulvinajayanti. (2018). *Manajemen Dan Konvergensi Media Penyiaran*. penerbit aksara timur.
- Susdarwono, E. T. (2020). Analisis Peran Media dalam Mempengaruhi Keberlanjutan Kerjasama Joint Production Kapal Selam Changbogo dan Pesawat Tempur KF-X/ IF-X antara Indonesia dan Korea Selatan. *Jurnal Digital Media Dan Relationship*, 2(2), 85-98. <https://doi.org/10.51977/jdigital.v2i2.240>
- Ummah, A. H. (2021). *Manajemen Industri Media Massa*.
- Wardana, E. (2009). *Sukses Menjadi Penyiar Radio Profesional : Panduan Praktis Untuk Profesi Dunia Radio*. Andi.
- West, R., & Turner, L. H. (2008). *Pengantar teori komunikasi*. Salemba Humanika.